

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 6, No.2, November 2020

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

Vol. 6, No. 2 November 2020

- Pembina** : H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Dra. Hj. Nelly
Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil.I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesekretariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Dr. Elce Yohanna Kodina, M.Th.
- Layout** : Zulfikar Kadir, SH.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

Jurnal Mimikri pada edisi kali ini mengangkat tema seputar *Pandemi Covid-19* yang diulas dengan beragam perspektif, mulai dari tinjauan agama, sosial, maupun budaya. Komitmen Jurnal Mimikri sebagai jurnal yang bergenre kajian agama dan kebudayaan untuk mengangkat tema atau isu aktual dalam bahasan ilmiah sebagai bentuk dedikasi dan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana diketahui, memasuki 2020 dunia dikejutkan dengan terjadinya Pandemi Covid-19 yang secara cepat dan massif menyebar di seantero dunia, termasuk di Indonesia. Covid-19 yang bermula di Wuhan, Tiongkok akhir 2019, masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020. Pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi problem medis *an sich*, namun pengaruhnya sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Tatanan sosial, budaya, bahkan agama seketika mengalami perubahan dan memestikan masyarakat global untuk beradaptasi. Ketidaksiapan dalam menghadapi efek pandemi akan mengakibatkan disorganisasi sosial pada seluruh aspek kehidupan. Berbagai persoalan tersebut memicu transformasi secara cepat dalam bentuk yang sangat berbeda dari kondisi sebelumnya.

Beberapa tulisan dalam edisi Mimikri kali ini mengulas fenomena, pengalaman, hingga dampak sosial sebagai efek dari Pandemi Covid-19. Tinjauan agama, budaya, dan studi sosial menjadi perspektif yang mengemas dan membingkai tema Pandemi Covid-19. Tulisan Sabara berjudul *Beragama dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19* menggunakan pendekatan moderasi beragama dalam menyoroiti Pandemi Covid-19. Situasi pandemi menjadi ruang kontekstualisasi keberagamaan yang moderat untuk menjawab problem sosio-religius, sekaligus menjadi salah satu pendekatan solutif berbasis agama dalam menyikapi Pandemi Covid-19.

Tulisan kedua dari Syamsurijal tentang, *Religiousitas yang Naif: Ortodoksi Masyarakat Muslim di Tengah Bayang-bayang Pandemi Covid-19*. Tulisan tersebut menggaambarkan situasi Pandemi Covid-19 yang semakin memperjelas tentang adanya fakta ortodoksi beragama (sebagai kebalikan dari moderasi beragama) di tubuh umat Islam. Sebagian umat Islam masih belum siap untuk menjadikan agama beradaptasi dengan konteks sosial yang *extra ordinary* seperti situasi sosial yang diakibatkan Pandemi Covid-19.

Situasi Pandemi Covid-19 ikut memengaruhi pelaksanaan tradisi pernikahan. Sitti Arafah melalui tulisan *Pernikahan "Bersahaja" di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Bugis di Kota Palopo*, menjelaskan adaptasi kultural dari tradisi pernikahan masyarakat Bugis pada masa Pandemi Covid-19. Meski mengalami berbagai penyesuaian akibat protokol Covid-19, proses pernikahan yang dilangsungkan tetap dalam suasana yang sakral, baik dari segi agama maupun budaya.

Melalui tulisan berjudul *Tubuh-tubuh yang Patuh: Pengalaman Pasien Sembuh Covid-19*, Muh. Irfan Syuhudi mengangkat pengalaman karantina pasien tanpa gejala yang sembuh dari Covid-19. Tulisan tersebut mengeksplorasi proses terapi dan suasana psikologis pasien melalui masa karantina. Lingkungan sosial yang memberi *support* cukup memengaruhi proses terapi dan suasana psikologis pasien tersebut.

Pengalaman penanggulangan Pandemi Covid-19 pada sebuah desa diulas oleh Paisal dalam tulisannya yang berjudul *Desa Labbo Melawan Covid-19: Kebijakan Penanggulangan dan Kepatuhan Warga Desa*. Kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas sosial masyarakat, termasuk syiar keagamaan berefek pada aktivitas warga di bulan Ramadan menjadi kurang semarak dan meriah.

Efek Pandemi Covid-19 pada dunia pendidikan diulas oleh Muhajir yang mengangkat problem kesenjangan digital dalam pembelajaran daring. Muhajir mengangkat tulisan berjudul *Pembelajaran Daring di Era Covid-19: Kesenjangan Digital, Sistem Kompetisi, dan Model Pendidikan yang Manusiawi*. Tulisan tersebut menunjukkan lebarnya kesenjangan digital di Indonesia yang melahirkan kompetisi antar peserta didik yang tidak adil, sehingga perlu dipertimbangkan model pendidikan yang lebih manusiawi.

Efektivitas implementasi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah disoroti oleh Athoillah Islamy, Kusroh Lailiyah, dan M. Syamsul Rizal dengan tulisan berjudul, *Problem Efektivitas Pencegahan Covid-19 di Indonesia dalam Perspektif Sosiologi Hukum: Studi Analisis Kebijakan PSBB*. Ketidakefektifan penerapan PSBB disebabkan empat aspek problem, yaitu; kaidah hukum, penegak hukum, kesadaran masyarakat, dan problem sarana.

Mimikri edisi kali ini dilengkapi duai tulisan suplemen bertema *Media Online dan Pembentukan Paham Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah*. Tulisan Muh. Ali Saputra berjudul *Media Daring dan Pembentukan Paham Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah di Kota Samarinda*. Melalui tulisan tersebut, Ali Saputra memaparkan media daring tidak memberi dampak eksklusif bagi pembentukan paham keagamaan siswa Madrasah Aliyah. Keaktifan guru dalam memantau postingan siswa di akun media sosialnya serta regulasi pihak madrasah terkait penggunaan gawai cukup efektif memfilter pengaruh media daring terhadap pembentukan radikalisme paham keagamaan siswa.

Muhamamd Dachlan mengangkat tulisan berjudul *Media Online dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Siswa di MAN I Kota Ambon*. Dalam tulisan tersebut, Dachlan memaparkan bahwa media online memberikan pengaruh positif dalam membentuk paham keagamaan siswa yang moderat. Peran guru cukup penting dalam mendorong siswa untuk mengakses konten-konten keagamaan bernuansa moderat di media online.

Akhirnya, semua tanggapan berpulang pada pembaca. Ekspektasi redaksi semoga kumpulan tulisan dalam Jurnal Mimikri edisi kali ini dapat memberi kontribusi baik teoretis maupun praktis bagi pengembangan keimuan dan kebijakan terkait setiap tema aktual yang diangkat.

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

Vol. 6, No. 2 November 2020

DAFTAR ISI

SABARA

BERAGAMA DENGAN MODERAT DI ERA PANDEMI COVID-19

Halaman 131 – 149

SYAMSURIJAL

RELIGIOSITAS YANG NAIF: ORTODOKSI
MASYARAKAT MUSLIM DI TENGAH BAYANG-BAYANG
PANDEMI COVID-19

Halaman 150 - 170

SITTI ARAFAH

PERNIKAHAN “BERSAHAJA” DI MASA COVID-19
PADA MASYARAKAT BUGIS DI KOTA PALOPO

Halaman 171 - 188

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI

TUBUH-TUBUH YANG PATUH: PENGALAMAN
PASIEN SEMBUH COVID-19

Halaman 189 - 204

PAISAL

DESA LABBO MELAWAN COVID-19:
KEBIJAKAN PENANGGULANGAN DAN
KEPATUHAN WARGA DESA

Halaman 205 - 219

MUHAJIR

PEMBELAJARAN DARING DI ERA COVID-19:
KESENJANGAN DIGITAL, SISTEM KOMPETISI, DAN
MODEL PENDIDIKAN YANG MANUSIAWI

Halaman 220 - 234

____ATHOILLAH ISLAMY, KUSROH LAILIYAH DAN M. SYAMSUL RIZAL____

**PROBLEM EFEKTIVITAS PENCEGAHAN COVID-19
DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM
(STUDI ANALISIS KEBIJAKAN PSBB)**

Halaman 235 - 248

____MUHAMMAD ALI SAPUTRA____

**MEDIA DARING DAN PEMBENTUKAN PAHAM
KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH
DI KOTA SAMARINDA**

Halaman 249 - 264

____MUHAMMAD DACHLAN____

**MEDIA ONLINE DAN PEMBENTUKAN PEMAHAMAN
KEAGAMAAN SISWA DI MAN 1 AMBON**

Halaman 265 - 276

RELIGIOSITAS YANG NAIF: ORTODOKSI MASYARAKAT MUSLIM DI TENGAH BAYANG- BAYANG PANDEMI COVID-19

Syamsurijal

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P.Pettarani No. 72 Makassar

Email: bhatijal@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, telah mengubah berbagai kehidupan sosial, budaya dan agama. Dalam praktik beragama umat Islam banyak ibadah-ibadah, khususnya yang melibatkan banyak orang (crowd ritual), dituntut mengalami perubahan. Salat berjamaah di masjid misalnya dianjurkan tidak dilakukan, salat Jumat diganti salat zuhur di rumah. Belakangan ketika pandemi belum juga berakhir, maka aturan berubah. Salat Jumat dan salat berjamaah lainnya di masjid boleh, tetapi dengan menjaga jarak dan pakai masker. Aturan ini juga mengubah cara salat berjamaah yang harusnya merapatkan saf menjadi meregangkan saf. Religiositas mengalami penafsiran ulang, bahkan didekonstruksi dari pemahaman fikih mainstream. Tetapi dalam situasi itu, tulisan ini menunjukkan ternyata masih ada beberapa kalangan yang tetap berpegang pada praktik ritual seperti pada masa-masa normal. Mereka takut mengganggu kesakralan ajaran agama. Tepatnya mereka sedang melakukan, meminjam istilah Arkoun, ‘taqdis al-afkar ad-diniyah’ (pensakralan pemikiran keagamaan). Covid-19 ini adalah pandemi yang mengancam kesehatan masyarakat dunia, sekaligus juga menyingkap kembali ortodoksi beragama dalam Islam yang telah bercokol sekian lama. Kendati demikian, di tengah ortodoksi beragama di masa pandemi, ada harapan munculnya gagasan-gagasan yang mendobrak kemapanan beragama. Ini dibuktikan dengan lahirnya beberapa ijtihad bagaimana beragama di masa pandemi. Tetapi apakah hal itu menunjukkan mulai lumernya ortodoksi dalam Islam, atau hanya sekadar ijtihad di saat kepepet (darurat)?

Kata kunci: pandemi, Covid-19, religiositas naif, ortodoksi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tahun 2020 ini boleh dikata Indonesia, bahkan seantero negeri di mayapada ini, berada dalam situasi yang murung. Penyebabnya adalah munculnya virus yang disebut dengan “*Corona virus Disease 2019*” atau “COVID-19” (selanjutnya disebut Covid-19). Virus yang ditengarai bermula dari kota industri Wuhan-Cina tersebut, kini telah menyebar dengan sangat cepat di berbagai belahan dunia. Dalam amatan Kim Moodi (2020), yang juga dikutip oleh Noer Fauzi Rahman (2020), virus ini tidak butuh waktu lebih

dari dua minggu untuk keluar dari Cina dan menyebar menuju negara-negara yang menjadi pasokan utama perdagangan Cina, termasuk di antaranya di Indonesia. Kini Covid-19 bukan lagi wabah biasa, tetapi telah menjadi pandemi. Artinya nyaris seluruh negara di jagat ini merasakan sengatannya.

Hingga tulisan ini dibuat (3-11-2020), sebagaimana dilansir berbagai media, Covid-19 sudah menginfeksi 47.309.782 orang di dunia. Ada 1.210.973 kematian yang terkonfirmasi positif Covid-19. Kabar gembiranya 34.012.262 yang berhasil disembuhkan. Sementara di

Indonesia telah ada 415.402 orang terinfeksi virus tersebut dan kasus kematian mencapai 14.044. Yang sembuh sendiri telah mencapai 345.566. Jumlah kasus yang begitu tinggi menunjukkan bagaimana cepatnya penyebaran virus ini di tengah dunia yang sudah terhubung sedemikian rupa.

Kendati kasus pertama di Indonesia baru diumumkan pada 2 Maret 2020, tetapi ahli pandemi mensinyalir virus itu telah tiba sebelumnya. Yossi Sheffi (2015) menyebutkan keterkaitan ekonomi global saat ini memudahkan proses penularan tersebut, hingga bisa dengan cepat menyentuh berbagai negara. Senada dengan itu Robert Wallace (2016) menyatakan melalui sirkuit kapitalisme global dalam bentuk jaringan rantai pasokan dan juga manusia yang terlibat di dalamnya, virus bisa bergerak cepat dari satu tempat ke tempat lainnya. Yang dimaksud oleh Wallace adalah virus flu burung, tetapi tentu saja hal itu terjadi pula dalam kasus Covid-19 ini.

Sengatan Covid-19 ini mau tidak mau telah mengubah seluruh hubungan-hubungan sosial kita. Seluruh aturan main dalam hubungan sosial, budaya, bahkan agama segera dijungkir balikkan oleh keberadaan virus tersebut. Kemampuan virus yang menular cepat dan bisa menyebabkan kematian, menurut Celia Lowe (2017), sangat mungkin mengubah

tatanan sosial. Demikianlah yang terjadi dan dibuktikan oleh keberadaan virus ini di tengah-tengah manusia. Kebiasaan berkumpul dihilangkan, menonton di bioskop ditiadakan, sekolah ditutup dan berganti dengan belajar di rumah, silaturahmi dibatasi, bahkan salaman yang merupakan simbol kedekatan dan sapaan hangat tiba-tiba dianggap membahayakan.

Dalam situasi tersebut praktik-praktik beragama juga mengalami perubahan drastis. Dalam kasus Islam (yang selanjutnya menjadi fokus tulisan ini), ritual-ritual syiar yang sangat penting dikurangi, bahkan dalam kasus tertentu dihilangkan. Ibadah haji urung dilaksanakan, umrah dibatalkan, salat berjamaah di masjid disarankan diganti dengan salat di rumah masing-masing. Demikian halnya Jumatan dihimbau diganti dengan salat zuhur di rumah. Kendati belakangan sudah bisa salat berjamaah dan salat Jumat di masjid, tetapi dengan tata cara yang tidak lazim (pakai masker dan saf tidak rapat). Kegiatan keagamaan yang berupa syiar dengan mengumpulkan orang banyak (*crowd ritual*) dalam masa pandemi ini, betul-betul dibatasi, bahkan ada yang dihilangkan dan dilakukan dalam bentuk berbeda.

Meskipun demikian, tidak segenap umat beragama mampu dan mau mengikuti perubahan cara-cara beragama

dalam masa pandemi. Ada karena sudah menjadi tradisi, sehingga merasa tidak enak untuk meninggalkan. Yang lain merasa justru pada titik inilah umat Islam harus menunjukkan ketaatan dengan tetap melakukan ritual seperti sebelum terjadi pandemi. Tak sedikit pula yang enggan mengubah kebiasaan ibadahnya karena alasan-alasan yang sangat teologis.

Belum lama berselang, misalnya, seorang teman mengirim saya satu tayangan video. Seorang ustaz berdialog dengan seseorang yang tidak terlihat dalam video tentang hukum menggunakan masker saat salat. Ustaz tersebut menjawab sambil mengemukakan satu hadis dari Tirmizi yang menunjukkan ketidakbolehan menggunakan masker tersebut.

Sudah barang tentu dialog si ustaz tadi dengan seseorang di dalam video, bermaksud merespons anjuran pemerintah menggunakan masker saat mendirikan salat di masjid-masjid. Anjuran menggunakan masker itu muncul, karena dikhawatirkan penularan Covid-19 yang sekarang tengah mewabah bisa terjadi melalui lantai atau karpet masjid. Di lantai dan karpet tersebut bisa saja tanpa ada yang menyadari ada *droplet* seseorang yang sudah terpapar virus. Selain itu dalam kondisi salat berjamaah, dianjurkan tidak melepas masker karena dikhawatirkan virus bisa menyebar dari satu jemaah ke

yang lainnya jika kebetulan batuk atau sedang melafazkan sesuatu.

Namun respons ustaz tersebut terhadap kebiasaan baru (*new normal*) dalam melaksanakan salat, ternyata kurang menimbang konteks yang sedang terjadi saat ini. Atas nama otoritas teks, tujuan utama dari pelaksanaan syariat yaitu untuk kemaslahatan manusia disisihkan. Keselamatan jiwa yang menjadi salah satu prioritas dalam menjalankan syariat, tidak dijadikan sebagai tolak ukur utama.

Di sinilah letak masalahnya. Religiositas yang tidak dibarengi dengan pemahaman konteks atas satu perintah agama, akan menimbulkan problem tersendiri dalam situasi darurat. Inilah salah satu problem akut dalam beragama, yakni selalu berada dalam penjara ortodoksi. Padahal jauh-jauh hari, agama telah diletakkan oleh para Rasul untuk menjawab tantangan pada masing-masing konteks zamannya. Agama diturunkan agar penganutnya bisa mendapatkan kebaikan, keadilan dan keselamatan baik dalam situasi normal maupun darurat.

Dengan demikian dalam kondisi apa pun pertimbangan syariat tidak sekadar bersandar pada kemaslahatan teks, atau dengan kata lain: 'seseorang memang harus patuh pada apa yang dikatakan teks, tetapi di saat yang sama harus mempertimbangkan konteks'. Hanya dengan cara tersebutlah kemaslahatan bagi manusia dapat diperoleh.

Saat ini manusia berada dalam situasi pandemi Covid-19. Semua proses beragama kita berada dalam situasi tersebut. Upaya menyelaraskan antara teks-teks agama dengan situasi (konteks) pandemi ini penting dilakukan. Ajaran-ajaran keagamaan yang berada dalam teks-teks, seperti hadis yang disampaikan oleh ustaz pada kasus tadi, harus diletakkan dalam konteks pandemi Covid-19. Mengapa? Karena ini menyangkut kesehatan dan keselamatan jiwa manusia. Sementara keselamatan jiwa manusia adalah salah satu kemaslahatan utama yang perlu dijaga oleh syariat.

Apa yang disebutkan oleh ustaz dalam video yang diceritakan sebelumnya mungkin adalah bentuk religiositas seorang muslim. Ketaatan terhadap perintah dan menjauhi larangan agama. Tetapi apakah hal tersebut telah menimbang dengan seksama konteks keselamatan jiwa; kemungkinan tersebarnya virus dan akhirnya orang-orang bisa terjatuh dalam kemudaran?

Sudah barang tentu faktor ortodoksi dan fanatisme terhadap pemahaman keagamaan tertentu memang bukanlah satu-satunya sebab. Pemahaman akan pandemi Covid-19 ini sendiri yang masih kurang, keterbatasan pemerintah untuk memberi edukasi, serta pencerahan dari para tokoh agama yang tidak menyentuh seluruh lapisan masyarakat,

ikut memberi andil terhadap praktik-praktik beragama yang naif dalam masa pandemi ini.

Beragama seharusnya membuat orang tercerahkan dan mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Tetapi jika beragama tidak dibarengi dengan pengetahuan, sering kali bisa menjebak orang pada kenaifan-kenaifan. Slavoj Zizek (2019) mengatakan bahwa tidak ada yang lebih mengerikan dari orang-orang beragama dengan kepercayaan, ketika menyadari bahwa kepercayaannya itu benar. Tetapi bagi saya, justru yang lebih mengerikan adalah, jika orang yang beragama itu tidak pernah menyadari bagaimana caranya dia bisa meyakini sesuatu itu benar dan tidak tahu apa sebenarnya yang diyakininya itu.

Religiositas dan Agama di Tengah Perubahan Sosial (Pandemi): Sebuah Perspektif

Dalam proses perubahan sosial, agama pada dasarnya berdiri pada dua sisi yang ajaibnya, justru berseberangan. Di sisi yang satu, agama bisa menjadi katalisator dalam kehidupan, tetapi di sisi seberangnya agama justru dapat menjadi penghambat perubahan sosial. Dalam hal tertentu agama bisa menjadi bagian atau solusi dalam menjawab tantangan di tiap masa, tetapi sebaliknya agama bisa pula menjadi problem dalam mengatasi satu persoalan. Dalam hal ini salah satu

penyebabnya, karena dalam tubuh agama itu mengandung hal-hal yang bersifat ekstensif dan intensif sekaligus.

Dalam pandangan Sherkat (2006), sifat ekstensif agama mendorong para penganutnya menjalankan nilai dan ajaran agama tersebut melintasi ruang dan waktu. Sifat ekstensif dari agama ini, menjadikan orang beragama bisa menjawab tantangan di tiap masa dan tiap tempat yang berbeda. Dalam posisi agama yang demikian, semakin religius penganutnya, maka mereka akan semakin progresif dalam menjawab perubahan-perubahan zaman. Dalam Islam, hal ini dikenal dengan diktum: “*Al-Islam salihun li kulli zaman wa makan* (Islam bisa relevan pada tiap waktu dan tempat yang berbeda).”

Sementara itu, demikian Sherkat, sifat intensif dari agama membentuk satu kontrol dan membatasi perilaku para penganutnya. Dengan karakter ini agama bisa menjadi semacam doktrin yang ketat dan sangat kaku terhadap para penganutnya. Dalam situasi demikian, maka para penganut agama bisa menjadi kesulitan mengikuti dan merespons perubahan yang sedang terjadi karena berada dalam jangkar doktrin agama yang mengontrolnya.

Sindung Haryanto (2016) menggunakan istilah agama sebagai *enabler* dan sekaligus juga agama bisa menjadi *constraint*. Istilah ini juga

menunjukkan bahwa sebagai *enabler*, agama bisa berfungsi membantu manusia mencapai tujuan dan menjawab tantangan zaman. Tetapi sebaliknya dalam posisinya sebagai *constraint*, agama justru adalah dinding penghalang dalam mengikuti perubahan zaman dan menjadi tembok penghambat umatnya dalam mengatasi masalah.

Tentu yang dikemukakan para sosiolog tadi, berdasarkan pada kenyataan di mana agama tersebut dipraktikkan dan diyakini oleh masing-masing umatnya. Tetapi pada dasarnya inti dari seluruh agama adalah agar umatnya bisa mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Islam sendiri sejak dari awal menunjukkan bahwa tujuan diturunkannya adalah untuk menjawab tantangan zaman. Sejak pertama kali Nabi Muhammad SAW memperkenalkan ajaran Islam di tengah-tengah bangsa Arab, terang terlihat agama ini datang untuk menjawab dan menyelesaikan problem yang terjadi pada masa itu. Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW, menjawab problem ketimpangan sosial, ketidakadilan, perbudakan dan diskriminasi terhadap kalangan perempuan yang sedang berlangsung saat itu. Jelas yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW saat itu adalah Islam sebagai *enabler*. Islam yang membantu umat manusia untuk

mendapatkan kemaslahatan dan keadilan sosial.

Itulah sebabnya, seorang seperti Max Weber (2012) sendiri meyakini, bahwa bahkan perilaku asketisme dalam Islam yang dijalankan oleh sufi sejatinya adalah bagian dari menjawab perubahan sosial. Khususnya, menurut Weber, perilaku asketisme dalam Islam membuat umat Islam bisa menjadi bagian dari kapitalisme. Dengan asketisme perilaku konsumtif bisa dihilangkan, sehingga bisa menambah modal untuk mengakumulasi kekayaan. Etos kerja keras yang berjumpa dengan asketisme akan menghasilkan surplus ekonomi. Hal ini yang bisa diinvestasikan ke dalam pengembangan ekonomi yang lebih besar.

Jika dalam asketisme (sufisme) yang dianggap tidak memerhatikan urusan duniawi, dapat ikut serta dalam memecahkan persoalan kekinian yang dihadapi umat, maka apatah lagi umat Islam yang memilih untuk tetap mempertimbangkan kepentingan dunianya. Di tangan mereka agama Islam mestinya bisa menjadi jalan untuk mengatasi segenap persoalan.

Namun memang kenyataannya tidak selalu seideal tujuan utama yang dikandung dalam ajaran Islam ini. Persis seperti yang telah dikatakan Sherkat maupun Sindung Haryato, sebagai agama yang dipraktikkan, Islam pun mengandung

sifat ekstensif dan intensif, atau bisa menjadi *enabler* di satu sisi dan *constraint* di sisi lainnya. Kedua wajah Islam muncul gamblang dalam situasi saat ini, mana kala manusia sedang berhadapan dengan pandemi Covid-19.

Dalam beberapa kasus, cara-cara umat Islam memahami dan menjalankan agamanya di masa pandemi memang menempatkan karakter agama sebagai satu jalan keluar. Tetapi juga dalam banyak kasus yang lain justru terlihat agama menjadi penghambat dalam mengatasi penyebaran Covid-19 ini.

Beberapa intelektual dan tokoh Islam misalnya dengan menggunakan ajaran agama, mendorong umat untuk menjaga diri dari penyebaran virus. Muncul gagasan-gagasan untuk melakukan reaktualisasi ajaran Islam agar berbagai praktik keagamaan tidak menjadi bagian dari menyebarnya Covid-19. Karena itu ibadah-ibadah yang mengharuskan orang berkerumun dalam jumlah besar, diubah atau bahkan ditunda pelaksanaannya. Misalnya salat berjamaah di masjid yang sangat dianjurkan, kini malah disarankan dilakukan di rumah masing-masing. Naik haji tahun 2020 urung dilaksanakan dan begitu pun umrah di tahun 2020 ditiadakan.

Tetapi di saat yang sama beberapa kalangan umat Islam malah menjadikan agama seakan-akan problem tersendiri di

masa pandemi ini. Beberapa kasus (yang akan diuraikan lebih jelas pada pembahasan selanjutnya), menunjukkan adanya sikap berlebih-lebihan (*al-ghuluw*) atas tekstualitas ajaran agama dan tradisi beragama yang selama ini dijalankan. Kebiasaan menjalankan ritual agama secara kerumunan, misalnya, tidak mau dikurangi. Padahal dalam situasi di mana ritual berkerumun itu dapat mendatangkan mudarat dan agama memberi kemungkinan menjalankan dalam cara lain, maka ibadah semacam itu bisa disebut dengan *al-ghuluw*.

Sikap beragama semacam ini, sejatinya bukan hanya terjadi di masa pandemi ini saja. Berlebih-lebihan terhadap ajaran agama, telah dipraktikkan oleh umat sejak jauh hari sebelumnya. Huzaimah Tahido, Ketua MUI bidang fatwa dalam Kongres Umat Islam ke-7 (28/2/2020), menyatakan bahwa tantangan dan hambatan Islam saat ini adalah adanya praktik *ghuluw*. *Al-ghuluw* ini ditujukan pada kaum yang menggunakan pemahaman tekstualis berlebihan dan juga yang menggunakan rasionalisme berlebihan. Selain itu masih mempertahankan sikap berlebihan dalam melaksanakan tradisi satu ajaran agama dan menganggapnya sebagai kebenaran mutlak.

Tentu saja, persoalannya memang tidak sesederhana itu. Beragama tidak

sekadar soal interpretasi (tekstual ataupun rasional), tetapi juga terkait dengan satu sistem kemasyarakatan. Bagi Durkheim yang merupakan agnostik sejati, seperti diungkap George Ritzer (2014), menyebutkan, perasaan agamis atau keterikatan seseorang dengan ajaran agama bukanlah sesuatu yang bersifat adi-alamiah. Juga bukan karena ajaran-ajaran tekstual yang dianggap bersumber dari Tuhan. Moral yang mengilhami orang beragama adalah masyarakat. Dengan kata lain, Durkheim sedang meletakkan masyarakat sebagai satu sistem dengan pola-pola tertentu yang menentukan kebenaran-kebenaran agama.

Emile Durkheim (1965) dalam *The Elementary forms of religious life*, menyebutkan tiga elemen penting dari satu agama, yakni kepercayaan-kepercayaan, ritual keagamaan dan Gereja (rumah ibadat, termasuk masjid). Yang terakhir ini bukan sekadar tempat beribadat saja, tetapi juga merupakan tempat interaksi sosial dari para penganut agama. Dengan kata lain, interaksi sosial para penganut agama juga adalah elemen yang penting.

Dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini, problem utama dari ketiga elemen agama tadi itu terletak pada ritual keagamaan dan rumah ibadat sebagai tempat interaksi sosial. Agama Islam yang menjadi kasus kita dalam tulisan ini, ritual keagamaannya mengedepankan

kerumunan dan masjid sebagai tempat pelaksanaan ritual kerumunan itu. Menghilangkan ritual kerumunan tersebut oleh sebagian kalangan tidak hanya menjadikan Masjid kehilangan fungsi simboliknya sebagai pusat interaksi sosial yang membangun kesadaran bersama sebagai satu umat, tetapi juga dianggap mengganggu kepercayaan.

Pandangan Durkheim ini memperlihatkan bahwa respons masyarakat atas satu hal, misalnya soal pandemi Covid-19, sejatinya tidak berangkat dari kepercayaan teologis, tetapi dari pola-pola dan tradisi beragama yang telah terbentuk oleh masyarakat. Mengapa ada beberapa kalangan yang tidak mau jika di masjid tidak ada kerumunan, misalnya, itu karena sudah ada satu moral kemasyarakatan yang terbangun dari sana. Misalnya melalui masjid tercipta struktur sosial; Imam Masjid, Takmir Masjid, marbot, tokoh agama, jemaah biasa dan seterusnya. Ada sistem ekonomi; sumbangan, celengan masjid serta di sana juga ada pendapatan marbot, imam masjid, para dai dan seterusnya.

Dengan demikian, soalnya bukan karena Tuhan memerintahkan ibadah berjamaah, tetapi jika ritual kerumunan itu ditiadakan maka moral dan struktur masyarakat sedang diruntuhkan. Para umat yang ingin mempertahankan hal ini, akhirnya menganggap bahwa yang sedang

dilabrak adalah kepercayaan atau keyakinan.

Inilah yang menjadi tantangan agama menurut hemat saya dalam merespons perubahan dan berbagai peristiwa yang tengah dihadapi manusia. Persoalannya, pandemi Covid-19 ini barulah satu kerikil kecil dalam sepatu. Kerikil-kerikil yang jauh lebih besar akan muncul dalam sepatu kehidupan kita di masa-masa yang akan datang.

Slavoj Zizek (2020), mengutip Bruno Latour, memberi catatan bahwa Covid-19 ini hanyalah geladi bersih untuk menghadapi krisis yang lebih rumit dan lebih berat yang akan terjadi nantinya. Perubahan iklim, krisis ekologi dan kapitalisme global akan menjadi hantu-hantu di masa depan yang jaraknya tidak jauh lagi. Jika kini virusnya adalah patogen, maka di masa depan manusia sendirilah yang akan jadi ancamannya. Sanggupkah agama menjawab tantangan semacam itu, jika para penganut agama (manusia) itu sendiri adalah virus-virus dari krisis dunia tersebut?

PEMBAHASAN

Kasus-kasus Beragama di Kalangan Umat Islam di Masa Pandemi: Dari Ortodoksi Menjadi Kenaifan.

Kegagapan dan kegugupan beragama kita dalam masa pandemi ini terjadi di banyak kalangan. Cerita tentang si ustaz dalam video yang telah diulas di

awal-awal tulisan ini bukanlah satu-satunya. Banyak cerita-cerita lainnya yang menunjukkan bahwa sebagian umat beragama masih bersikeras melakukan ritual-ritual keagamaan yang sama dengan saat pandemi belum merebak. Cara beragama semacam ini dipengaruhi oleh belenggu ortodoksi beragama. Sikap ketaatan dan kepatuhan hanya dianggap benar, jika menjalankan tradisi beragama yang selama ini dilakukan. Di luar itu ada kekhawatiran, bahwa cara beragama yang menyalahi kebiasaan akan membuat umat terjatuh pada kekeliruan.

Beberapa kelompok keagamaan bahkan masih menggelar pertemuan dengan menghadirkan kerumunan yang begitu besar. Orang-orang yang hadir dalam pertemuan tersebut bahkan berskala internasional. Salah satunya yang menggelar acara pertemuan Ijtimak Ulama adalah Jamaah Tabligh. Kegiatan ini berskala internasional karena menghadirkan pengikut Jeamaah Tabligh dari berbagai penjuru dunia.

Pemerintah Sulawesi selatan kala itu, juga pemerintah kabupaten Gowa sudah menyatakan tak memberikan izin pelaksanaan acara pada Jamaah Tabligh. Kedua pemerintahan tersebut meminta kelompok ini untuk menunda Ijtimak Ulama yang akan digelar 18-22 Maret 2020. Tetapi tak dinyana, peserta Ijtimak Ulama ini sudah berdatangan dari berbagai

daerah Indonesia. Ada pula beberapa peserta datang dari negara-negara lain, seperti Thailand, Malaysia dan India. Pada 18-20 Maret, peserta sudah menyemut di Pakatto-Gowa, lokasi pertemuan tersebut. Beberapa media menyebut telah ada sekitar 8.000 orang berkumpul di lokasi penyelenggaraan Ijtimak Ulama.

Setelah melalui negosiasi yang cukup alot dan melelahkan, pertemuan itu akhirnya tidak dilangsungkan sampai tanggal pelaksanaan yang ditentukan berakhir. Anggota Jamaah Tabligh dipulangkan. Sebagian dikarantina di Makassar, khususnya yang dari luar negeri, yang lainnya diminta dikarantina di daerah masing-masing. Meskipun pada akhirnya, rencana karantina tersebut tidak sepenuhnya berjalan baik, khususnya bagi Jamaah Tabligh yang pulang ke berbagai daerah di Indonesia.

Kendati pada akhirnya Jamaah Tabligh membubarkan diri, tetapi ada kesan bahwa mereka tetap menginginkan untuk menggelar Ijtimak Ulama tersebut. Mendekati hari H pertemuan, ada beberapa pengikut dari Jamaah Tabligh yang menyatakan bahwa kegiatan tetap akan digelar. "Tidak perlu takut terhadap virus yang hanya merupakan makhluk Allah yang kecil." Begitu di antara komentar dari anggota Jamaah Tabligh tersebut.

Sebagai perbandingan, kelompok agama yang memaksakan untuk melakukan kegiatan kerumunan juga dilakukan oleh beberapa umat Katolik di Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Mereka berkumpul untuk menabalkan Mgr Siprianus Hormat sebagai Uskup Ruteng. Acara tersebut tidak bisa ditunda, karena menurut salah satu panitianya, telah direncanakan sejak tahun lalu. Ketika tahun lalu Vatikan mengumumkan bahwa Mgr Siprianus Hormat terpilih sebagai uskup, maka telah ditetapkan bahwa 19 Maret 2020 adalah penahbisannya.

Sejatinya, pemerintah dan MUI telah mengeluarkan himbuan untuk membatasi dan bahkan meniadakan seluruh pertemuan keagamaan. Hanya saja masih banyak masyarakat, khususnya dalam soal yang terkait dengan keagamaan atau upacara-upacara yang sudah mentradisi, misalnya perkawinan, yang tidak bisa meniadakan ritual yang berkerumun tersebut.

Agama sejatinya memang identik dengan kerumunan. Dalam Islam hampir seluruh ritual dianggap lebih afdal jika dilakukan dalam satu jamaah. Bahkan hal itu pun terjadi dalam ibadah *mahdah* yang lebih menekankan hubungan batin antara hamba dengan Allah. Kita bisa saksikan hal tersebut dalam kasus salat. Kendati salat adalah hubungan personal antara

hamba dan penciptanya, tetapi dalam pelaksanaannya dianjurkan dilakukan secara berjamaah. Semua ibadah selalu mengandung unsur syiar, yaitu sisi yang menunjukkan keagungan dari Islam dan syiar barulah berarti jika dilakukan dalam kerumunan yang sangat besar.

Penekanan berjamaah, berkelompok atau berkerumun dalam Islam, terdapat dalam beberapa teks-teks hadis. Beberapa hadis yang menyerukan hal tersebut, misalnya *Innahu La al-islamu illa bijamaatin* (Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan berjamaah). Dalam hadist lain disebut *alaikum bil jamaah* (hendaklah kalian bersama dalam jamaah/kerumunan). Atau misalnya disebutkan pula *Atbius sawaad al-a'dzam* (Ikutilah golongan mayoritas) (Fattah, 2008). Terlepas bahwa di antara hadis tersebut mungkin ada yang lemah dan dimaknai berbeda oleh kalangan tertentu, tetapi secara terang menunjukkan bahwa Islam mengedepankan jamaah. Dengan kata lain, Islam adalah agama kerumunan (*religious crowd*).

Tentu saja ada kalangan beragama yang memilih jalan sunyi. Mereka adalah kaum sufi, yang tidak membutuhkan hingar-bingar dan kebisingan dalam menjalankan berbagai ritual keagamaan. Karena itu mereka kebanyakan memilih beribadah sendiri dalam sepi atau di tempat yang sunyi. Tetapi meski dalam

semua agama, ada kelompok semacam ini, jumlahnya tidak banyak.

Tidak salah jika Jonathan Haidt (2012) mendeskripsikan kehidupan beragama sebagai sarang lebah. Pendapat Haidt yang juga dikutip Abdul Gaffar Karim (2020), menunjukkan bahwa orang beragama barulah memiliki arti jika melakukan fungsinya dalam komunitasnya atau dalam satu kerumunan ritual. Persis lebah, di mana masing-masing dari mereka berperan dalam satu sistem kerumunan dan karenanya setiap lebah sangat berarti bagi koloninya.

Kita kembali kepada kasus ritual berkerumun saat pandemi. Tidak hanya dalam soal-soal kegiatan pertemuan, seperti ijtimak ulama, dalam hal pelaksanaan salat berjamaah, khususnya ketika bulan Ramadan datang, beberapa kalangan tetap datang untuk berjamaah tarawih di Masjid. Ada beberapa video yang viral yang menunjukkan *kengototan* beberapa warga yang mau tetap tarawih tersebut. Misalnya video yang memperlihatkan beberapa jemaah yang melompati pagar masjid yang tidak dibuka karena tidak menggelar tarawih berjamaah. Ada pula video yang mempertontonkan beberapa jemaah salat tarawih berdebat dengan petugas gugus Covid-19. Para petugas itu meminta mereka untuk melaksanakan tarawih di rumah masing-masing, sementara jemaah *ngotot* tetap

tarawih berjamaah di masjid.

Mengenai ibadah di bulan Ramadan di masa pandemi, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan empat arahan beribadah selama bulan Ramadan. Salah satunya, seperti disampaikan oleh Asroru Niam, sekretaris komisi fatwa MUI pada tanggal 13 April 2020 adalah menghindari kerumunan. Karena itu ibadah tarawih dianjurkan dilaksanakan di rumah masing-masing. Kementerian Agama juga mengeluarkan semacam panduan beribadah di bulan Ramadan dalam masa pandemi dengan Surat Edaran No.6/2020. Salah satu poinnya juga menghimbau agar salat tarawih dilakukan di rumah bersama keluarga inti.

Kasus semacam ini juga masih terjadi dalam pelaksanaan hari raya Idul Fitri dan pelaksanaan salat Jumat. Dalam dua hari raya itu, beberapa umat Islam masih tetap *ngotot* ke masjid melaksanakan salat berjamaah. Padahal Majelis Ulama Indonesi (MUI) telah mengeluarkan fatwa soal salat berjamaah dan salat Jumat di masjid di masa pandemi. Di antaranya fatwa bernomor 14 tahun 2020 tersebut dikeluarkan pada 16 Maret 2020. Di antara isi fatwanya adalah umat Islam yang berada di daerah yang potensi penularannya tinggi, maka boleh meninggalkan salat Jumat dan menggantinya dengan salat zuhur di rumah. Sementara terkait dengan

pelaksanaan salat Idul Fitri, pihak MUI telah mengeluarkan fatwa No. 28 tahun 2020 tentang “Panduan Takbir dan Salat Idul Fitri Saat Pandemi.” Dalam fatwa itu disebutkan bagi umat Islam yang berada di zona yang terkendali dan bebas Covid-19 maka pelaksanaan salat Idul Fitri dapat dilakukan dengan cara berjamaah. Sebaliknya yang berada di zona merah, salat Idul Fitri dilakukan di rumah masing-masing.

Belakangan, sesuai dengan perkembangan Covid-19, di mana masyarakat diharapkan bisa hidup di tengah-tengah Covid-19 yang masih menyebar, salat berjamaah di masjid, khususnya salat Jumat kembali diperbolehkan. Situasi itu disebut dengan *new normal*. Salat berjamaah di masjid atau salat Jumat boleh dilaksanakan dengan mengikuti Protokol Kesehatan, yaitu cuci tangan, jaga jarak saf dan juga pakai masker. Pengurus masjid diminta untuk menyiapkan pengukur suhu tubuh, alat cuci tangan atau *hand sanitizer* dan membuat penjarakan saf dalam salat. Untuk mengatur ibadah di masjid dalam era new normal, MUI telah mengeluarkan fatwa No.31/2020, begitu pun Kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran No.15/2020.

Namun, meski ada himbauan untuk melaksanakan kegiatan salat berjamaah atau salat Jumat di Masjid dengan

Protokol Kesehatan, tetapi tidak semua masjid ikut menerapkan aturan tersebut dengan baik. Dalam beberapa pengalaman saya mengikuti salat Jumat, misalnya, Masjid yang saya tempati melakukan ibadah belum menyiapkan alat cuci tangan dan pengukur suhu. Jemaah yang datang salat Jumat juga banyak yang tidak menggunakan masker dan tidak memperhatikan untuk menjaga jarak. Dalam situasi semacam itu, ada pula ustaz-ustaz yang dengan tegas menyebut tidak boleh menggunakan masker saat sedang salat. Menggunakan masker saat salat, seperti yang dikemukakan pada awal tulisan ini, dianggap menyelisihi perintah Nabi SAW .

Survei Balai Litbang Agama Makassar mengenai Kesiapan Rumah Ibadat Menghadapi New Normal di kecamatan Rappocini Makassar pada 26-28 Juni 2020, menunjukkan masih banyak masjid dan rumah ibadat lainnya yang tidak mengikuti standar protokol kesehatan secara ketat. Dalam hal penyediaan pengukur suhu tubuh misalnya, 57 % belum ada. Demikian halnya yang memasang informasi standar protokol kesehatan juga hanya 37 % rumah ibadat yang melakukannya. Rata-rata rumah ibadat hanya mengatur kewajiban jemaah menggunakan masker, hal ini mencapai 86 %. Hanya saja masih banyak pula jemaah yang datang ke rumah ibadat,

khususnya masjid, dengan tidak mematuhi aturan memakai masker tersebut.

Ketidakpatuhan beberapa umat Islam mengikuti himbauan tersebut menimbulkan kesan bahwa agama sering kali bertentangan dengan sains. Emosi keagamaan, fanatisme terhadap tradisi, pemaknaan yang over tekstual, praktik beragama secara *ghuluw*, menjadikan Islam seakan-akan menjadi semacam *constraint*. Ia menjadi hambatan dan penghalang dalam menjawab perubahan dan tantangan zaman. Proses ini saya sebut sebagai ortodoksi beragama dan kenaifan religiusitas dalam beragama. Ortodoksi karena cenderung bertahan mati-matian pada ajaran yang termaktub secara tekstual atau tradisi beragama yang selama ini dijalankan, meskipun pada dasarnya ada kemungkinan lain untuk menerapkannya. Sementara disebut dengan kenaifan religiusitas, karena kebanyakan dari kita menjalankan ajaran agama hanya sebagai tradisi atau kebiasaan belaka. Tidak ada keinginan untuk merefleksikan dan mencoba memahami kenapa muncul tradisi tersebut.

Sebelum saya mencoba menjelaskan soal ortodoksi dan religiusitas yang naif ini, perlu digaris bawahi terlebih dahulu, bahwa saya tentu saja tidak mengesampingkan faktor-faktor lain yang membuat beberapa umat Islam terkesan mengabaikan anjuran pemerintah dan

tokoh agama di masa pandemi. Ada beberapa kemungkinan lain yang membuat mereka tidak mengikuti anjuran tersebut. Salah satunya bisa saja disebabkan, karena informasi soal pandemi Covid-19 ini simpang siur. Mungkin juga karena sosialisasinya tidak berjalan dengan baik, hingga tidak menyentuh lapisan masyarakat di bawah.

Namun selain itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya, umat beragama yang sangat lekat dengan kerumunan, tentu sulit melepas kebiasaan tersebut. Kerumunan beragama (*religious crowd*) ini selain dianggap sebagai perintah agama, juga terdapat imajinasi bersama, dan di sana juga ada harapan bersama. Dalam imajinasi umat beragama, justru dalam ritual bersama itulah harapan agar dihindarkan dari satu masalah bisa diwujudkan. Tentu saja tidak serta merta dan tidak nyata pada saat itu, tetapi bagi pemeluk agama itu menjadi semacam sebuah harapan (*the hope*). Bagi manusia tidak ada yang lebih penting dari sebuah harapan. Konon Anda tetap bisa hidup tanpa makan tiga hari, tetapi Anda tidak bisa hidup tanpa harapan, meskipun hanya beberapa jenak.

Satu hal lagi, selama pemerintahan orde baru *religious crowd* ini sering menjadi sasaran restriksi dari negara. Beberapa pertemuan-pertemuan kelompok agama yang dianggap membahayakan

kekuasaan pada zaman itu mendapat tekanan kuat dari pemerintah. Mukhtamar NU ke-29 pada 1994 di Cipasung adalah salah satu contohnya. Karena itu memori umat beragama mengenai pembubaran satu ritual kerumunan selalu bermakna sebagai upaya restriksi negara terhadap agama. Hal itu pun terlihat dalam konteks Covid-19. Himbauan pemerintah untuk menghilangkan ritual-ritual kerumunan karena pandemi Covid-19, hanya dianggap sebagai religious restriction. Apalagi sebelum pandemi, pemerintah memang sudah dikesankan sering menekan umat Islam tertentu dan membatasi kegiatannya.

Salah seorang filosof Italia, Giorgio Agamben, menyebutkan bahwa pembatasan oleh negara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan agama, adalah kebijakan kalut dan irasional. Pemerintah hanya ingin memperkuat kontrol terhadap masyarakat dengan mengatas namakan Covid-19. Melalui cara-cara itu, negara secara telanjang tengah mempertontonkan sebuah kekuasaan yang restriktif. Pernyataan Agamben ini memang masih menimbulkan celah yang besar untuk dikritik. Misalnya, seperti pertanyaan yang diajukan Zizek (2020): Jika ini hanya upaya pemerintah untuk memperkuat kontrolnya, mengapa harus mengumbar kepanikan, sementara kepanikan itu sendiri dengan segera diikuti oleh ketidakpercayaan pada kekuatan

pemerintah? Mengapa pula harus mengganggu kelancaran produksi kapital? Apa benar hanya demi kepentingan memperkuat kekuasaan, sementara dengan cara tersebut pemerintah telah menimbulkan krisis ekonomi? Krisis yang justru menyusahkan dirinya sendiri.

Tetapi saya tidak ingin menekankan pada soal pernyataan Agamben dan lubang besar pada pernyataan itu yang bisa dikritik. Yang saya ingin garis bawahi, jika seorang filosof seperti Agamben mencurigai dan tidak menghiraukan kebijakan pemerintah/negara di masa pandemi, apatah lagi umat beragama dan kaum awam. Dengan demikian, jika (garis bawahi kata jika ini) bercermin pada sikap Agamben, maka penolakan umat beragama untuk tidak melakukan *crowd ritual* sebenarnya wajar saja.

Setelah saya memberi catatan tersebut, saya ingin kembali pada hipotesis awal. Di awal saya menyebutkan bahwa sikap beberapa umat beragama yang terlihat tidak seiras dan selaras dengan sains dalam menghadapi Covid-19, adalah buah dari ortodoksi dan religiositas yang naif.

Ortodoksi dalam Islam sendiri adalah satu penyakit klasik yang disebut Arkoun sebagai ketidakmampuan mengungkap secara jernih pesan-pesan al-Qur'an dalam sebuah situasi sosial yang

terus berkembang. Hal ini terjadi karena kaum ortodoks tersebut, demikian Arkoun, telah melakukan tafsir untuk kepentingan ideologis dan politis dari kelompoknya (Arkoun, 1994).

Arkoun (1990) sendiri melihat tahapan perkembangan pemikiran dalam Islam dengan mencermati sejarah pewahyuan, yang terbagi dalam tiga fase. Periode pertama adalah masa pewahyuan (610-632 M). Masa ini wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjawab berbagai persoalan. Wahyu pada masa ini betul-betul hidup, karena secara jitu digunakan oleh Nabi SAW untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang terjadi. Masa ini disebut oleh Arkoun sebagai *Prophetic Discourses* (wacana kenabian).

Pada fase *prophetic discourses* ini, Islam menjadi semacam *enabler*, demikian istilah Sindung Haryanto. Ia membantu mengatasi masalah yang dihadapi. Pada masa itu ketika menghadapi kasus wabah penyakit, seperti dalam kasus Covid-19 saat ini, Nabi Muhammad SAW memberikan jawaban-jawaban yang solutif. Misalnya ketika itu Nabi SAW telah mengeluarkan pernyataan: “Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di negerimu, maka janganlah tinggalkan tempat itu.”

Fase kedua adalah masa kodifikasi Al-Quran ke dalam satu mushaf atau masa penetapan mushaf Al-Qur’an (632-936). Pada masa ini Al-Qur’an ditulis ulang, diberi *razm* (tanda baca), diseleksi dan dikumpulkan serta ditetapkan dalam satu mushaf. Tahap ini disebut Arkoun sebagai *closed official corpus* (Korpus resmi tertutup).

Fase terakhir adalah fase ortodoks (936 M dan seterusnya). Pada fase ini epistemologi Islam dibentuk. Pemikiran Islam dibangun. Tafsir, ilmu kalam, ilmu hadis dan ilmu lainnya muncul. Fase ini disebut fase ortodoks karena ilmu pengetahuan Islam yang dibangun berupaya keras untuk bertahan dan berpegang secara kuat pada otoritas teks. Karena kuatnya dominasi teks, sehingga Nashr Hamid Abu Zeyd (2005) menyebutkan peradaban Arab-Islam adalah peradaban teks. Dalam peradaban teks, ilmu dan kebudayaan Arab berdiri tegak di atas landasan teks sebagai pusatnya. Tetapi soalnya bukan di situ. Berdiri tegak di atas landasan teks, demikian Abu Zeyd, juga berarti teks dipisahkan dari realitas demi tuntutan menerapkan teks secara mutlak pada realitas. Cara berpikir semacam ini, kata Abu Zeyd, sadar atau tidak telah menjauhkan dari tuntunan wahyu dan maksud dari syariat (*maqasidus Syariah*).

Fase terakhir dari perkembangan proses pewahyuan atau pembentukan pemikiran dalam Islam inilah yang membentuk meminjam istilah Arkoun (1990) *al-mansur al-taqdili*, cara berpikir tradisional atau ortodoksi dalam pemikiran Islam.

Selanjutnya cara berpikir pada fase inilah yang terus menerus diikuti oleh para sarjana-sarjana muslim. Dalam kasus pandemi Covid-19 saat ini, contoh-contoh tersebut dapat kita lihat dari sikap Jemaah Tabligh, misalnya, yang tetap bersikukuh menjalankan Ijtima Ulama. Alasan bahwa tidak perlu takut pada virus karena hanya makhluk Tuhan yang kecil, menunjukkan mereka tidak bisa melepaskan diri dari nalar fatalisme yang telah menjadi semacam pegangan dalam kelompoknya.

Dalam kasus tersebut, kelompok ini melupakan tujuan utama dari agama (*Maqasidus Syariah*) yakni kemaslahatan. Padahal seperti ditegaskan oleh Al-syatibi (Tt), tujuan (*maqasid*) diturunkannya syariat adalah untuk kemaslahatan seorang hamba di dunia maupun di akhirat. (*Anna wudli'asy syarâ'i'a innamâ li mashâlihil 'ibâdi fil 'âjil wal âjil*).

Kasus lainnya, seperti telah disebut sepintas di pendahuluan, adalah pandangan seorang ustaz yang tidak membolehkan memakai masker saat salat. Walaupun ustaz itu paham, bahwa kita saat ini dalam situasi pandemi Covid-19. Pandangan

ustaz itu muncul dalam sebuah video yang sontak viral. Ia berdialog dengan seseorang, tentang hukum memakai masker dalam situasi pandemi seperti sekarang ini.

Ustaz ini kemudian menyetir satu hadis Nabi SAW, yang menurutnya diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi: "*Naha Rasulallah SAW an yughattha (yughattiya, red:penulis) ar-rajulu faahu fish sholati* (Rasulullah melarang laki-laki menutup mulutnya ketika salat).

Ustaz di video tersebut menutup diskusinya dengan mengatakan, "kita tetap pakai masker, tetapi jika sudah mendirikan salat, harus dibuka!" Ustaz ini mencoba mencari jalan tengah antara mengikuti hadis tersebut dan mematuhi anjuran pemerintah. Hanya saja, kesimpulan ini justru menggantung dan kabur. Bukankah anjuran menggunakan masker itu tetap berlaku saat mendirikan salat? Apalagi jika sedang salat berjamaah atau salat tanpa membawa sajadah sendiri.

Belakangan saya membaca tulisan Agus Khudlori, Lc di Republika.co.id, yang secara khusus menanggapi video tersebut. Redaksi hadis di atas, demikian Khudlori, ternyata tidak ditemukan di Tirmidzi. Dalam hadis Tirmidzi hanya ditemukan larangan *sadl* (menjulurkan pakaian), sementara soal larangan menutup mulut terdapat di Sunan Abi Daud, hadis nomor 643. Kedudukan hadis Abi Daud

itu ‘*hasan*’, setingkat di bawah sahih. Artinya Hadis yang diriwayatkan Abi Daud ini bisa dijadikan sandaran.

Namun yang penting dalam kasus ini menurut hemat saya, adalah kenyataan bahwa ustaz tersebut terjebak dalam ortodoksi Islam. Ia tidak bisa keluar dari belenggu *al-mansur al-taqdili*. Dia berdiri tegak pada teks tanpa mempertimbangkan konteks. Padahal sejatinya dalam kasus-kasus yang mengancam keselamatan jiwa, syariat Islam mengedepankan seseorang untuk mempertimbangkan keselamatan jiwa di banding secara kaku berdiri di atas perintah teks. Kaidah usul menegaskan: “*Wa la muharramu ma’ idraar* (Tidak ada yang haram saat darurat)”. Juga disebutkan: “*Al-daruraat tubihul mahdzuraat* (keadaan darurat membolehkan sesuatu yang terlarang).”

Syariat Islam pada dasarnya harus memastikan menjaga enam hal yang menyangkut hak paling mendasar dari manusia. Disebutkan oleh al-Syatibi: *Wa majmu al-dlaruriyaat hamsatun, hifdzu al-din wa nafs wa nasl wa al-maal wa al-aql wa qad qalu innaha murââtun fi kulli millatin*. Jadi agama pada umumnya termasuk Islam mengajarkan tentang pentingnya menjaga agama, jiwa, keturunan, harta dan akal).

Dalam situasi pandemi Covid-19, memakai masker dalam salat adalah bagian dari upaya untuk menjaga jiwa.

Karena itu, kendati ada hadis Nabi SAW seperti yang disebutkan tadi, tetapi perintah atau syariat tersebut tidak berlaku dalam kondisi darurat. Larangan menggunakan penutup wajah saat salat, harusnya diterapkan dalam kondisi normal. Ketika situasi tidak membahayakan diri seorang manusia.

Pertanyaannya, tidakkah seorang ustaz, seperti dalam video tadi, memahami sisi syariat yang mengedepankan keselamatan jiwa manusia ini? Dalam hemat saya, bisa saja dia paham, tetapi dalam sistem pemikiran yang ortodoks, pandangan-pandangan lain yang dianggap tidak mendukung otoritas teks tidak bisa menjadi landasan. Dalam hal ini seperti diistilahkan Arkoun, telah terjadi *taqdis al-afkar ad-diniyah* (pesakralan buah pikiran keagamaan). Buah pikiran mana yang disakralkan? Tidak lain yang berasal dari tradisi berpikir *bayani*, begitu istilah Al-Jabiri (2003). Tradisi berpikir yang menjadikan teks sebagai yang pertama dan paling utama.

Dari nalar ortodoksi Islam semacam inilah, akhirnya melahirkan semacam religiositas yang naif. Cara beragama semacam ini terjadi di sebagian besar umat Islam. Religiositas naif ini menjadikan mereka hanya sekedar menjalankan ajaran agama karena sudah menjadi tradisi dan kebiasaan belaka.

Religiositas semacam ini terperangkap dalam kemanjaan-kemanjaan beragama. Mereka sudah merasa agama tidak perlu lagi mengalami terobosan-terobosan apalagi menjadi semacam *enabler*, yaitu sarana untuk mengubah kondisi sosial yang lebih baik atau menjadi elemen penting dalam menjawab tantangan zaman. Kebiasaan beragama tidak boleh lagi dipermasalahkan, diperdebatkan dan didiskusikan. Dalam istilah yang dikutip Amin Abdullah dari Arkoun: “*gairi qabil li an-niqasy wa gairi qabil li at-tagyir*” (Abdullah, 2012).

Problem dari religiositas yang naif ini adalah kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama. Tradisi beragama menjadi *taken for granted*, tidak bisa lagi dipersoalkan dan dipertanyakan. Pada tingkat tertentu tradisi beragama yang menjadi kebiasaannya akan dipeluk secara emosional. Itulah mengapa pada saat terjadi pandemi ini, ada orang yang merasa tidak nyaman meninggalkan salat Jumat, meskipun telah diberi tahu bahwa ada fatwa MUI yang membolehkan salat zuhur di rumah. Yang lain merasa risih untuk melaksanakan salat tarawih di rumah, karena selama ini salat tarawihnya dilaksanakan di masjid. Bahkan mereka tetap pada kebiasaannya, kendati misalnya disampaikan bahwa Rasulullah SAW sendiri malah lebih banyak melakukan salat malam di rumah saat bulan Ramadan

di banding melakukannya di masjid.

Yang paling berbahaya dari sikap beragama yang naif ini adalah ketika tokoh yang jadi panutannya melakukan seperti yang diistilahkan Arkoun tadi: *taqdis al-afkar ad-diniyah* (pensakralan buah pikiran keagamaan). Bila mereka menyakralkan pemikiran Islam, sama dengan Islam itu sendiri, atau mengagungkan tafsir tidak ada bedanya dengan menguduskan firman Tuhan, maka itu artinya kelompok tersebut tidak akan bisa menerima lagi pemikiran lain. Pada tahap berikutnya, mereka justru akan mengafirkan dan menganggap sesat pendapat yang berbeda tersebut, meskipun pendapat itu adalah jawaban atas persoalan yang mereka hadapi. Religiositas naif pada akhirnya akan berkembang menjadi religiositas yang marah.

Arkoun yang gelisah melihat cara beragama semacam ini meyakini bahwa mereka yang memaknai agama secara ideologis-politis yang menjadikan wacana Qur'an (keagamaan) menjadi tertutup, kaku dan ahistoris. Padahal menurutnya wacana Qur'an memiliki makna mistis-majazi yang terbuka dengan berbagai pemaknaan. Wacana tersebut bisa merentang dalam sejarah kehidupan manusia. Hanya sayangnya wacana keagamaan selama ini membuatnya seakan-akan berada di luar sejarah. Atau setidaknya tidak berada dalam posisi untuk menjawab persoalan-persoalan yang

terjadi dalam kehidupan manusia. Akhirnya umat beragama terbiasa beragama secara tertutup, kaku dan hanya sekedar mengikuti apa yang telah menjadi kebiasaan beragama selama ini.

Last but not least, pada dasarnya ortodoksi Islam dan religiositas yang naif adalah penyakit lama yang ada dalam tubuh umat Islam. Pandemi Covid-19 hanya menyingkap lebih terang keberadaan dua penyakit akut tersebut.

PENUTUP

Pandemi sebagai Momentum Memecahkan Ortodoksi Beragama?

Kendati anjuran untuk tidak melakukan ritual berkerumun menurut Gaffar Karim (2020) ditanggapi positif oleh para *nitizen* di *medsos*, tetapi dalam praktiknya di lapangan, banyak masyarakat tidak mengindahkannya. Selain itu anjuran merenggangkan jarak dalam salat, menggunakan masker dalam salat dan beberapa aturan lain, oleh beberapa kalangan ditolak dengan alasan menyalahi ketentuan agama. Hal ini mencerminkan kuatnya belitan ortodoksi beragama sebagian umat Islam selama pandemi Covid-19 tersebut.

Tetapi di tengah itu ada beberapa hal yang menggembirakan, di mana beberapa intelektual Muslim berupaya memecahkan ortodoksi tersebut dengan memberikan tawaran-tawaran beragama di

masa pandemi. Salah satunya dengan menyegarkan kembali gagasan KH Masdar F. Mas'udi, tentang ibadah haji yang bisa dilakukan di luar bulan Zulhijjah. Pikiran KH Masdar yang dulunya sempat hangat ini, sudah lama tidak menjadi perbincangan lagi. Hal itu juga terjadi terhadap berbagai gagasan keagamaan yang menyegarkan seperti yang dulu sering ditawarkan oleh tokoh semacam Abdurrahman Wahid alias Gusdur ataupun Nurcholis Madjid. Gagasan tersebut hanya menjadi perdebatan hangat dan dicap kontroversial. Selanjutnya gagasan tersebut tidak pernah secara sungguh-sungguh dilihat sebagai bagian dari cara agama mengatasi perubahan sosial.

Gagasan KH Masdar ini kembali mencuat dalam situasi pandemi, salah satunya karena memang saat ini ibadah haji tengah ditunda pelaksanaannya. Amat sulit melaksanakan haji dalam satu bulan saja, karena jelas akan mengumpulkan banyak orang di satu tempat, khususnya ketika wukuf di Padang Arafah. Dengan gagasan haji bisa dilakukan di luar bulan Zulhijjah, maka penumpukan orang bisa diminimalisir.

Selain menghidupkan kembali gagasan KH Masdar, beberapa sarjana-sarjana muslim juga membuat semacam fikih ibadah di masa pandemi. Salah satunya adalah: "*Fikih Pandemi; Beribadah di Masa Wabah*". Yang menarik

karena buku ini ditulis oleh sarjana-sarjana muslim yang masih muda, jebolan pesantren. Di antaranya Farid F. Saenong, Hamka Hasan, Naif Ad'nan dan lain-lain. Buku ini menekankan lebih awal tentang fleksibilitas Hukum Islam. Sudah barang tentu maksudnya bukan memudahkan dalam beragama. Tetapi Hukum Islam sejatinya telah mempersiapkan berbagai alternatif dalam mengatasi masalah-masalah tertentu dalam beribadah karena adanya, katakanlah, pandemi seperti saat ini. Penekanannya di sini, syariat Islam bisa menjadi jalan keluar dan bukan penghambat dalam mengatasi persoalan yang dihadapi umatnya.

Gagasan keagamaan yang menyegarkan di masa pandemi ini memberi harapan bahwa, ortodoksi bisa dilelehkan dalam tradisi pemikiran Islam di Indonesia. Hanya saja apakah pandemi ini bisa menjadi momentum untuk mendorong secara terus-menerus munculnya pemikiran Islam yang menyegarkan di masa yang akan datang, tentu masih perlu waktu untuk memastikannya. Mengingat tantangan untuk pemikiran yang berbeda dari mainstream selama ini sangat kuat. Kelompok Islamis atau Islam politik, telah mempersiapkan kuda-kuda yang kokoh untuk menghadang segala pikiran yang dianggap bertentangan dengan pemikiran Islam ideologis dan politis mereka. Tetapi

apa pun itu, munculnya pemikiran Islam yang menyegarkan adalah seberkas cahaya pelita dalam kegelapan ortodoksi umat beragama.

Wallahu a'lam bissawab

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2012. "Arkoun dan Kritik Nalar Islam." Dalam Johan Henrik Meuleman (Penyunting). *Membaca Al-Qur'an Bersama Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: LKiS.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. Terj Khoiron Nahdiyyin. 2005. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Arkoun, Mohammed. terj Hasyim Salih. 1990, *al-Fikr al-Islami. Naqd wa Ijtihad*. London Dar-as-saqafi)
- _____. Terj. Rahayu S. Hidayat. 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS.
- Durkheim, Emile. 1965, *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press
- Fattah, Muhammad Abdul. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: LKiS
- Haidt, Jonathan. 2012. *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. New York: Pantheon Books
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. Terj Imam Khairi. 2003. *Formasi Nalar Arab*. Yogyakarta: IRCiSoD

- Karim, Abdul Gaffar. 2020. "Ketika Sarang Lebah Harus Sepi: Jeda Kerumunan Keagamaan Tanpa Energi Perubahan?". Dalam Wawan Mas'udi & Poppy S. Winanti (ed), *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lowe, Celia. 2017. "Viral Ethnography: Metaphors for Writing." *RCC Perspectives*, No. 1
- Moody, Kim. 2020, "How Just in time Capitalism Spread Covid-19: Trade routes, transmission and international solidarity." *Spectre*. April 8, 2020
- Rachman, Noer Fauzi. 2020. "Keluar dari Kemelut The Tyranny of Emergency Pandemi Covid-19." Makalah dalam Virtual Seminar Covid-19 Universitas Padjajaran, Rabu 15 April 2020.
- Ritzer, George. 2014. *Eight Edition Sociological Theory*. Terj Saut Pasaribu dkk. *Teori Sosiologi Edisi Kedelapan: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sheffi, Yossi. 2015. *The Power of Resilience: How The Best Companies Manage the Unexpected*. Cambridge, MA: The MIT Press
- Sherkat, Darren E. 2006. "Politics and Social Movement." Hellen Rose (ed). *Handbook of Religion and Social Institution*. New York: Springer
- al-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa. Tt. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah*. Vol-II; Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Wallace, Robert. 2016. *Big Farms Make Big Flu: Dispatches on Influenza, Agribusiness, and the Nature of Science*. New York: Mothly Review Press.
- Weber, Max. 2012. *The Sociology of Religion*. Terj. Yudi Santoso. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Zizek, Slavoj. 2019. *On Belief*. Terj. Sthepanus Aswar Herwinarko. *Tentang Kepercayaan Agama*. Yogyakarta: Basabasi
- _____. 2020. *Pandemic Covid-19 Shakes The World*. Terj. Khoiril Maqin. *Pandemik Covid-19 Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Independen